

Bentuk Sapaan Generasi Z dalam Film *Generasi Micin*: Analisis Sociolinguistik

Elita Ulfiana, M.A., Awla Akbar Ilma, M.A.
IAIN Surakarta, Universitas Pamulang
elita.ulfiana@mail.ugm.ac.id, awlaakbar24@gmail.com

Abstrak

Unsur penting dalam berkomunikasi ialah dalam hal sapaan atau panggilan. Bentuk sapaan dapat menjelaskan tingkatan dan peranan baik secara sosial maupun budaya dalam masyarakat antara penutur dan lawan tutur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk sapaan yang digunakan oleh generasi Z dan generasi sebelum Z dalam berinteraksi pada film *Generasi Micin* dan faktor sosial budaya yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menggunakan teori sociolinguistik untuk menjelaskan kategori bentuk-bentuk sapaan dan faktor sosial budaya yang melatarbelakangi. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara kualitatif bentuk-bentuk sapaan antargenerasi dalam konteks pemakaiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Generasi Micin* menggambarkan kekerabatan yang dekat dan adaptif baik antartokoh generasi Z, tokoh generasi Z dengan generasi sebelumnya, maupun antargenerasi sebelumnya melalui bentuk-bentuk sapaan. Kekerabatan antargenerasi dapat terwujud karena penggunaan bentuk sapaan kata ganti diri *Lu* dan *Gue*. Sementara komunikasi antargenerasi sebelum Z cenderung menggunakan bentuk sapaan formal, sopan, dan penuh penghargaan, yakni *Bapak*, *Ibu*, *Koko*, dan *Acik*. Berdasarkan konteks sosial dan budaya, film mengangkat hubungan kekerabatan dalam masyarakat Jakarta perkotaan yang bernuansa Betawi. Dengan demikian, hubungan yang dekat, adaptif, dan fleksibel antargenerasi ini dapat terwujud karena latar belakang budaya perkotaan Jakarta yang juga cenderung adaptif dan fleksibel.

Kata Kunci: *Sapaan, Generasi Z, Sociolinguistik*

PENDAHULUAN

Sapaan atau panggilan merupakan perkataan yang digunakan oleh masyarakat untuk merujuk kepada seseorang yang disapa. Prasithrathsint dan Tingsbadh dalam Sumalee Nimmanupap (1994) berpendapat bahwa bentuk sapaan tidak semata-mata hanya untuk rujukan orang yang disapa saja, tetapi sebagai penanda struktur sosial yang ada di dalam masyarakat (hlm. 1). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) sapaan merupakan ajakan untuk bercakap, teguran, ucapan. Setiap orang mempunyai cara tersendiri dalam menegur orang lain (orang yang diajak berbicara atau orang yang sedang dibicarakan) berdasarkan tingkat kedekatan, tingkat formalitas, dan status relatif yang terlibat dalam suatu interaksi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Aslinda, dkk. Bahwa sapaan merupakan cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung (hlm. 3). Sementara itu, Kridalaksana (1982) berpendapat bahwa kata sapaan merupakan kata atau

ungkapan yang digunakan untuk menyebut atau memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa berbahasa (hlm. 14).

Maksud dari para pelaku adalah pembicara, lawan bicara, atau orang yang sedang dibicarakan. Ada dua hal yang penting melalui pendapat tersebut mengenai sistem kata sapaan, yaitu kata atau ungkapan dan para pelaku yang berada dalam peristiwa berbahasa. Kridalaksana (1982) membagi sistem sapaan dalam bahasa menjadi 9 kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang, yaitu (a) kata ganti orang, seperti engkau dan kamu; (b) nama diri, seperti Dika dan Nita; (c) istilah kekerabatan, seperti bapak, ibu, kakak, dan adik; (d) gelar dan pangkat, seperti dokter, professor, letnan, dan kolonel; (e) bentuk nomina pelaku (pe+verba), seperti penonton, pendengar, dan peminat; (d) bentuk nomina+ku, seperti Tuhanku, bangsaku, dan anakku; (e) kata-kata deiktis, seperti sini, situ, atau di situ; bentuk nomina lain, seperti awak, bung, tuan dan (f) bentuk zero merupakan sapaan tanpa kata-kata (hlm. 14). Menurut Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, kata sapaan dalam bahasa Indonesia merupakan kata yang digunakan untuk menegur sapa orang yang diajak berbicara (orang kedua) atau menggantikan nama orang ketiga. Kata yang digunakan sebagai kata sapaan dalam bahasa Indonesia, yaitu (a) nama diri, seperti Toto, Nur; (b) kata yang tergolong istilah kekerabatan, seperti bapak, ibu, paman, bibi, adik, kakak, mas, atau abang; (c) kata nama, seperti tuan, nyonya, nona, Tuhan, atau sayang; (d) kata nama pelaku, seperti penonton, peserta, pendengar, atau hadirin; (d) kata ganti persona kedua, seperti Anda. Penggunaan sistem sapaan dalam berbahasa Indonesia dipengaruhi oleh aspek nonkebahasaan atau aspek sosial budaya yang harus dipertimbangkan dalam penggunaan salah satu kata sapaan tersebut, seperti situasi (formal atau tidak formal), status sosial, usia (tua, muda, kanak-kanak, dan sederajat), kekerabatan, keakraban, jenis kelamin, status perkawinan, keagamaan dan gelar. Kata atau ungkapan yang digunakan dalam bentuk sapaan dapat menciptakan jarak sosial, menciptakan rasa hormat atau merendahkan dan menghina, serta membangun kedekatan atau keakraban, semua hal tersebut dapat disampaikan melalui sistem sapaan dalam bahasa.

Penelitian mengenai sistem sapaan telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, baik mengenai penelitian sistem sapaan yang dilakukan di daerah-daerah yang berada di wilayah Indonesia maupun di luar wilayah Indonesia. Pengambilan data dari penelitian-penelitian terdahulu dapat diambil baik dari penggunaan sapaan masyarakatnya secara langsung maupun melalui karya sastra. Pengambilan data secara langsung dari masyarakat baik di Indonesia maupun di luar Indonesia, misalnya di Indonesia, penelitian mengenai sapaan yang datanya langsung diambil dari masyarakat banyak dilakukan di beberapa bahasa daerah, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Dra. Iing Sunarti yaitu

disertanya mengenai “Sapaan Bahasa Lampung”, Fatmawati, U meneliti mengenai “Sistem Sapaan Bahasa Bugis”, Cucu Suminar dalam tesisnya berjudul “Sistem Sapaan Bahasa Sunda”. Di negara Jepang misalnya penelitian Dyah Martanti, I.P. dalam tesisnya yang berjudul “Tinjauan Sosiopragmatik Pemakaian Kata Sapaan dalam Bahasa Jepang (Taishoushi) di Lingkungan kerja Perhotelan”. Penelitian tersebut menunjukkan adanya kekhasan penggunaan kata sapaan yang digunakan antara sesama karyawan dan karyawan hotel dengan tamu berdasarkan kebudayaan negara Jepang. Sementara itu, melalui karya sastra yang diambil dari sebuah film di antaranya ada film Barat (Amerika) oleh Bryan C.V Rumengan (2015) dalam skripsinya yang berjudul bentuk-bentuk sapaan film *Four Brother's* karya Henry Hathaway. Teori yang digunakan adalah Evin Tripp yang dikembangkan dari teori Brown and Ford dengan menggunakan kaidah alternasi di mana penelitiannya mengenai bentuk-bentuk sapaan di Amerika. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk sapaan yang ditandai dengan status, pangkat, identitas, dan tingkat generasi sesuai dengan budaya Barat, sedangkan pada film Asia (Malaysia) pernah dilakukan oleh Mohammad Mahdi dan Abu Hassan Hasbullah (2011) mengkaji bahasa Melayu sebagai lensa identitas budaya dalam film-film Melayu. Berdasarkan tinjauan demikian, penting juga untuk mengkaji bagaimana bentuk sapaan dalam film Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti memilih film *Generasi Micin vs Kevin* (selanjutnya disebut film *Generasi Micin*) yang ditayangkan pada tahun 2018 sebagai data penelitian untuk melihat sistem sapaan masyarakat Indonesia terutama yang digunakan oleh anak muda atau generasi Z saat ini.

Sistem sapaan yang digunakan dalam film *Generasi Micin* tampak merepresentasikan kehidupan sosial budaya anak muda saat ini. Dalam Film tersebut terdapat dua generasi yang berbeda yaitu Generasi Z dan Generasi sebelum Z. Anak remaja Generasi Z merupakan anak yang lahir pada tahun 1993 sampai 2000-an pada saat internet sudah mulai berkembang. Anak remaja Generasi Z dikenal sebagai anak remaja yang instan sehingga sering diistilahkan sebagai Generasi Micin sedangkan Generasi sebelum Generasi Z merupakan generasi yang lahir sebelum adanya generasi Z yaitu orang yang lahir sebelum tahun 2000. Film *Generasi Micin* digunakan sebagai data untuk mengetahui bentuk sapaan yang digunakan inter dan antargenerasi dalam era generasi Z baik antara Generasi Z dengan Generasi Z, Generasi sebelum Z dengan Generasi sebelum Z, Generasi Z dengan sebelum Z maupun Generasi sebelum Z dengan Generasi Z. Bentuk sapaan yang sering digunakan generasi Z untuk menyebut nama orang tua digunakan oleh Tokoh Kevin kepada orang tuanya dengan menggunakan nama sapaan bahasa gaul seperti *Bokap* yang berarti “Bapak” dan *Nyokap* yang berarti “Ibu”. Bentuk sapaan lainnya diekspresikan melalui kata ganti *Lu*.

Kata ganti *Lu* sering digunakan oleh anak muda khususnya generasi Z dalam berinteraksi menyebut orang kedua atau orang yang diajak berbicara. Bentuk sapaan tersebut tidak hanya digunakan oleh antargenerasi Z saja, melainkan juga digunakan oleh Generasi sebelum Z terhadap Generasi Z seperti bentuk sapaan yang digunakan oleh tokoh Pak Anggara terhadap anaknya Kevin dalam berinteraksi. Penggunaan sapaan tersebut menjadi penanda bahwa Generasi sebelum Z berupaya untuk menyesuaikan diri dengan bentuk sapaan yang digunakan pada era Generasi Z. Generasi sebelum Z tampak digambarkan sebagai pribadi yang tidak hanya ingin dihargai saja, tetapi juga ingin menjadi orang tua yang dekat dan akrab dengan anaknya.

Berdasarkan asumsi di atas, penelitian ini berfokus pada bentuk sapaan inter dan antargenerasi dalam film *Generasi Micin* karya Fajar Nugros dengan menggunakan teori Sociolinguistik. Teori tersebut digunakan untuk melihat peranan sosial dalam inter dan antargenerasi Z terkait dengan sistem sapaan yang digunakan pada era Generasi Z.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah semua kata, frasa dan kalimat yang ada di film *Generasi Micin* sedangkan yang menjadi objeknya adalah bentuk sapaan yang terdapat di dalam film *Generasi Micin*. Sumber data dari penelitian ini adalah film *Generasi Micin* karya Fajar Nugros. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan menonton film dengan cermat dan berulang-ulang untuk mengerti isi cerita. Setelah itu mentranskripsikan semua ujaran yang berisi kata sapaan baik berupa kata, frasa maupun kalimat untuk memahami bentuk sapaan yang digunakan dalam film oleh tokoh-tokohnya dalam berbagai kategori, baik dalam komunikasi antargenerasi maupun lintas generasi. Instrumen penelitian adalah dengan menggunakan *human instrument*, yaitu peneliti sendiri berdasarkan pengetahuan peneliti terhadap kata sapaan (Moleong, 2011). Pada tahap metode analisis data, setelah data terkumpul dan diklasifikasikan kemudian dianalisis menggunakan kajian sociolinguistik untuk melihat peranan sosial penggunaan kata sapaan dalam film tersebut.

PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas dua poin utama, yakni *pertama* pengklasifikasian bentuk sapaan dalam film *Generasi Micin* dan *kedua* membahas sistem sapaan tersebut berdasarkan kajian sociolinguistik sesuai konteks film tersebut.

Bentuk Sapaan Film Generasi Micin

Bentuk-bentuk sapaan dalam Film *Generasi Micin* sangat kompleks, di antaranya terdapat interaksi baik intergenerasi maupun antargenerasi, yaitu generasi Z dengan generasi Z, generasi sebelum Z dengan generasi sebelum Z, generasi sebelum Z dengan generasi Z, dan generasi Z dengan generasi sebelum Z. Penjelasan mengenai kategori bentuk sapaan tersebut mengacu pada penjelasan yang sudah dipaparkan oleh Kridalaksana antara lain: a). nama ganti, b). nama diri, c). istilah kekerabatan berupa nama diri panggilan kekeluargaan, nama diri panggilan di sekolah, dan julukan d). nama diri panggilan rujukan kehormatan, (e) kata-kata deiktis, seperti *sini*, *situ*, atau *di situ*; bentuk nomina lain, seperti *awak*, *bung*, *tuan*, berikut pembahasannya.

Bentuk Sapaan antara Generasi Z dengan Generasi Z

Bentuk sapaan antara Generasi Z dengan Generasi Z dalam film ditunjukkan melalui tokoh-tokoh antara lain Kevin, Nino, Chelsea, Bon-Bon, Dimas, Jovanna, dan Aldo. Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh anak SMA kelas 3 yang lahir tahun 2000an. Hubungan antartokoh dalam film ini digambarkan sangat akrab dan cenderung setara. Hal itu pun terwujud dalam bentuk-bentuk sapaan yang muncul dalam komunikasi antarmereka. Berikut bentuk-bentuk sapaan yang digunakan antara generasi Z dengan generasi Z.

Kata Ganti Orang

Bentuk sapaan kata ganti orang antargenerasi Z ditunjukkan melalui sapaan *Lu* yang berarti ‘kamu’ dan *Gue* yang berarti ‘saya’. Bentuk sapaan ini digunakan oleh anak remaja Generasi Z untuk menyapa teman yang setara dan menunjukkan bentuk keakraban, berikut contohnya:

Chelsea dan Kevin

“tahun ini Lu pasti jadi *best speaker*, percaya sama gue”

“debat bahasa Inggris, doain gue ya, kesempatan terakhir gue nih” (12:38)

Perlu diketahui bahwa masing-masing tokoh dalam film ini memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Kevin berasal dari keturunan Tionghoa, Jovanka berasal dari Ambon, Dimas berasal dari Cilacap, dan Chelsea berasal dari Jakarta. Dengan keberagaman latar belakang demikian, muncul variasi sapaan kata ganti orang berdasarkan latar belakang budaya tersebut. Hal ini terlihat terutama pada diri Jovanka ketika ia menyapa teman-temannya. Ia selalu menggunakan sapaan *Kau*, berikut kutipannya:

“Ah kau gimana, Aku yang mengingatkan malah kau lupakan” “Iya, iya, besok besok”

“Banyak kali cakap kau tu” (14:28)

Analisis ini menunjukkan bahwa antargenerasi Z menggunakan sapaan kata ganti orang *Lu* dan *Gue* serta terdapat variasi sapaan yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya penutur.

Bentuk Sapaan Nama Diri

Nama diri merupakan nama yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya yang baru dilahirkan. Nama pribadi tokoh dalam film Generasi Z, yaitu Kevin Anggara, Chelsea, Dimas, Bonbon, Johanna, dan Aldo. Nama-nama pribadi tersebut merupakan nama anak remaja yang lahir setelah tahun 2000an. Nama pribadi tersebut termasuk nama yang sudah terpengaruh dari bahasa asing. Adanya pemilihan bahasa asing terhadap nama pribadi tersebut dinilai lebih prestise pada zamannya. Berikut contoh bentuk sapaan nama diri yang digunakan antartokoh generasi Z.

Chelsea dan Kevin

“Vin, udah nyiapin apa aja” (12:09)

Bentuk Sapaan Kekerabatan Berupa Nama Julukan

Nama pribadi yang termasuk dalam generasi Z ada yang mengalami penciptaan nama baru atau mengadopsi dari bahasa asing, misalnya untuk nama pribadi yang merupakan penciptaan nama pribadi baru adalah tokoh Bonbon. Bonbon merupakan nama seorang remaja yang lahir sebagai generasi Z. Nama pribadi yang diciptakan untuk generasi Z justru sulit diidentifikasi sebagai nama pribadi yang menunjukkan hubungan dengan keluarganya. Nama yang dipilih adalah nama yang mudah diingat dan diucapkan ketika nama tersebut digunakan untuk menyapa. Seperti halnya ketika generasi Z dekat dengan hal-hal yang berbau Korea Pop (K-Pop) salah satu nama pribadi yang kemudian digunakan oleh tokoh Dimas adalah *oppa* (kakak laki-laki). Ia menginginkan dipanggil dengan nama Dimas Oppa dengan tujuan agar lebih keren. Ia mengibaratkan dirinya seperti artis Korea yang dipanggil Oppa yang memiliki banyak fans. Dengan demikian, nama pribadi yang digunakan oleh Generasi Z lebih mementingkan adanya pemendekan, keselarasan nada, dan kepopuleran.

Bentuk Sapaan Antargenerasi Sebelum Z

Bentuk sapaan antargenerasi sebelum Z tokoh-tokoh dalam film ini terepresentasikan melalui tokoh-tokoh antara lain: Papa, Mama, Nino (Adik Papa), Ibu Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, Bapak dan Ibu Guru, Guru Honorer (Pak Juki), dan Satpam. Hubungan antartokoh antargenerasi sebelum Z tersebut meskipun akrab, tetapi cenderung lebih formal dan mengedepankan kesantunan.

Bentuk Sapaan Kata Ganti Orang

Bentuk sapaan kata ganti orang yang digunakan antargenerasi sebelum Z antara lain: *Gue*, *Tacik*, dan *Koko* (*koh*). Bentuk sapaan *Tacik* dan *Koko* atau *Koh* merupakan bentuk sapaan yang menyerap dari bahasa China. Bentuk sapaan tersebut dalam Film *Generasi Micin* salah satunya digunakan oleh tokoh pembeli kepada Pak Anggara dan istrinya. Berikut contoh penggunaan bentuk sapaannya.

Pembeli kepada Ibu Kevin

“Eh Cik, masak telur yang barusan gue beli di sini nih masak begitu gue pecahin isinya anak ayam” (10:33)

Tacik merupakan nama sapaan untuk kakak perempuan dan *Koko* merupakan bentuk nama sapaan untuk kakak laki-laki. Berdasarkan kutipan di atas dalam film ini bentuk sapaan *Tacik* dan *Koko* bukan hanya digunakan dalam hubungan kekeluargaan atau adanya hubungan saudara saja, melainkan digunakan juga untuk penyapaan di masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua dan terutama kepada keturunan Tionghoa.

Bentuk Sapaan Nama Diri

Bentuk sapaan nama diri yang digunakan antargenerasi sebelum generasi Z terjadi di lingkungan formal, yaitu di lingkungan sekolah. Hal tersebut terjadi antara kepala sekolah dengan ibu ketua yayasan, kepala dekolah dengan guru, antarguru dan satpam dengan guru. Berikut contoh bentuk penggunaan sapaan tersebut.

Kepala Sekolah ke Guru (memanggilnya Bapak dan Pak)

“Pak Tito, kumpulkan semua guru ke ruangan saya” “Pak Juki, kumpulkan semua guru ke ruangan saya” (29:24)
“Pak Bambang, di mana Pak”?

Kepala sekolah dengan ibu yayasan

“Ibu Dibyo, Selamat siang Ibu Dibyo, bagaimana bu tadi perjalanannya” (42:42)

Bentuk sapaan seperti *Pak Tito*, *Pak Juki*, *Pak Bambang*, *Ibu Dibyo* merupakan bentuk nama diri yang dimiliki oleh para guru di sekolah Kevin. Menurut Linda Thomas dan Shan Wareing (2007) nama diri digunakan untuk pembentukan identitas personal. Dengan adanya nama diri, kita dibedakan dari orang lain dalam satu kelompok yang sama (hlm. 227). Dalam konteks ini, antar tokoh menggunakan sapaan nama diri untuk membedakan dengan maksud menghargai keberadaan tokoh-tokoh lain. Dengan demikian, proses

komunikasi internal sebelum generasi Z sangat mementingkan penghormatan yang lebih kepada lawan bicara.

Bentuk Sapaan Kekerabatan

Bentuk sapaan kekeluargaan merupakan bentuk sapaan yang digunakan sebagai nama ganti pribadi dalam keluarga. Bentuk nama sapaan yang digunakan seperti *Papa*, *Mama*, *Tacik*, dan *Koko*. Bentuk sapaan Papa dan Mama dalam film ini digunakan oleh Ayah Pak Anggara dengan Isterinya maupun Pak Anggara sendiri kepada istrinya. Berikut penggunaan sapaan kata ganti kekerabatannya.

Ayah Pak Anggara kepada Istrinya

“Ma, benangnya lokal bukan les vokal” (05:19)

Pak Anggara kepada Istrinya

“Bukan Ma, yang udah turun itu tas pesenan Haji Imron” (1:35)

Bentuk sapaan yang digunakan pada interaksi di atas tampak menggunakan sapaan kekerabatan Mama. Panggilan Mama dan Papa merupakan bentuk sapaan yang digunakan oleh suami istri dalam keluarga.

Bentuk Sapaan Gelar dan Pangkat

Bentuk sapaan gelar dan pangkat merupakan bentuk sapaan yang digunakan sebagai bentuk penghormatan. Bentuk penghormatan ini biasanya digunakan oleh anak muda kepada orang yang lebih tua atau mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, namun dalam Film *Generasi Micin* bentuk sapaan gelar dan pangkat juga digunakan sebagai bentuk sapaan antargenerasi sebelum Z atau orang yang mempunyai kedudukan, gelar dan pangkat yang sama sebagai bentuk penghormatan antarsesama.

Pak Anggara dengan Pak Haji

“Ini Pak Haji, tas pesenannya” (34:34)

Interaksi antara Pak Anggara dengan Pak Haji di atas terjadi pada situasi informal, yaitu ketika terjadi transaksi jual beli. Penggunaan nama gelar kyai dimaksudkan untuk menghargai lawan bicara yang berstatus sebagai seorang ahli agama.

Bentuk Sapaan antara Generasi Z dengan Generasi Sebelum Z

Selain komunikasi internal generasi, film juga menunjukkan komunikasi antar generasi. Bentuk sapaan antargenerasi ini merupakan data yang unik dan menarik untuk dipaparkan dalam melihat hubungan kekerabatan antar generasi. Pada dasarnya, film

Generasi Micin menunjukkan interaksi yang positif antara generasi Z dengan generasi sebelum Z dan sebaliknya antara generasi sebelum Z dengan generasi Z.

Bentuk Sapaan Keekerabatan

Bentuk sapaan keekerabatan yang digunakan oleh generasi Z kepada Generasi sebelum Z nampak dalam interaksi antara tokoh Kevin dengan orang tuanya, berikut contoh kutipannya.

Kevin kepada orang tuanya (Pak Anggara dan Bu Anggara)

Pa, Ma, Pergi dulu (11:23)

Data di atas menunjukkan bahwa generasi Z tampak menyapa kedua orang tuanya dengan panggilan Papa dan Mama. Panggilan yang cenderung sopan dan sudah digunakan dalam berbagai generasi seperti dalam interaksi antara Ayah Pak Anggara dengan Isterinya (Nenek dan Kakek Kevin). Dengan demikian generasi Z tampak masih mempertahankan nilai kesopanan dan penghargaan kepada orang tuanya.

Menariknya, bentuk sapaan yang digunakan Generasi Z terhadap Generasi sebelum Z dalam Film *Generasi Micin* hanya ditemukan bentuk sapaan keekerabatan saja, tidak ada varian lainnya seperti panggilan nama diri, kata ganti, dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa generasi Z betul-masih mematuhi norma sosial yang mengatur nilai-nilai kesopanan antara anak dengan orang tua.

Bentuk Sapaan antara Generasi Sebelum Z dengan Generasi Z

Bentuk sapaan antara Generasi sebelum Z dengan Generasi Z cukup kompleks, penjelasannya sebagai berikut:

Bentuk Sapaan Kata Ganti Orang

Bentuk sapaan kata ganti orang yang digunakan dalam interaksi antargenerasi sebelum Z ditunjukkan melalui bentuk sapaan kata ganti orang *Lu*. Kata ganti orang tersebut biasanya

digunakan dalam komunikasi antargenerasi Z, tetapi dalam film bentuk sapaan kata ganti orang tersebut juga digunakan oleh generasi sebelum Z, yaitu oleh orang tua kepada anak seperti berikut

ini:

Obrolan antara Mama dengan Kevin

“Pusing, gue punya anak kayak Lu, sampai berbusa juga gue ngomong, sekolah tuh yang bener. Sekarang kalau udah diskor kayak gini, Mama kan yang malu.” (53:40)

Obrolan antara Papa dengan Kevin

“Vin, gue minta maaf. Selama ini gue memang gak pernah nganterin lu sekolah. Lu kan tau gue sibuk ngurusin toko. Nganterin barang ke sana ke mari. Papa ini bukan orang kaya. Papa cuman punya toko ini Vin. Janji gue aja sama mama lu, mau beliin ruko di pantai indah kapuk sampai hari ini belum kesampaian. Gue ini tuh engga kayak orang cina yang lain. Papa gak maksain nerusin toko ini.” (54:38)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa orang tua menggunakan sapaan kata ganti orang “Lu” kepada anaknya dan menggunakan bentuk kata ganti diri dengan panggilan “Gue”. Hal ini menunjukkan bahwa antara orang tua dengan anak berhubungan setara sebagaimana anak dengan teman sesamanya. Berdasarkan kutipan di atas pula diketahui bahwa Papa Kevin menggunakan sapaan *Gue* dan *Papa* dalam satu pernyataan ketika ia berkomunikasi dengan Kevin. Hal ini menunjukkan bahwa Papa Kevin merupakan orang yang adaptif ketika ia berbicara dengan anaknya, di satu sisi ia menempatkan diri sebagai orang tua, namun di sisi lain ia juga menempatkan diri sebagai teman sebaya dengan Kevin. Dengan begitu, hubungan antara anak dengan orang tua menjadi dekat.

Orang tua bisa lebih menyelami kehidupan anaknya dan memberi nasehat tanpa menggurui. Selain digunakan dalam komunikasi orang tua dengan anak sapaan *Lu* dan *Gue* juga digunakan oleh satpam dengan murid. Seperti dalam kutipan berikut :

Satpam ke Murid

“He he he Lu ngapain ke sini?”

“Tos dulu biar akrab”

“Tos tos segala” (32:05)

Dan ketika Guru memanggil siswa, mereka juga cenderung menggunakan sapaan nama diri.

Berikut kutipannya:

Guru ke Murid memanggil nama

“Dimas Prasetya” (15:13)

“Bon-Bon” (15:21)

“Hadir Pak”

Berdasarkan pembahasan di atas, nampak bahwa para generasi sebelum Z baik itu orang tua kandung, guru, dan satpam berupaya untuk dekat dengan tokoh generasi Z. Hal ini sebagaimana dijelaskan di atas, bermaksud mengakrabkan komunikasi antara generasi. Di samping itu, terdapat pula varian sapaan lokal. Hal itu ditunjukkan oleh tokoh Hansip kepada tokoh Kevin dan Chelsea. Hansip dalam film ini digambarkan berasal dari Jawa sehingga seringkali menyapa anak-anak muda ini dengan sapaan khas Jawa, yakni Mbak dan Mas.

Hansip kepada Chelsea dan Kevin

“Pagi Mbak Chelsea, Mas Kevin” (12:17)

Dalam budaya Jawa bentuk sapaan Mbak dan Mas digunakan antara lain untuk sapaan kekeluargaan sebagai kakak dan adik dalam keluarga, serta untuk menyapa semua orang dengan maksud untuk menghargai mereka. Dalam hal ini, Hansip memang mempunyai kedudukan lebih tua dibanding Kevin dan Chelsea. Akan tetapi, karena ia berasal dari Jawa dan status sosialnya lebih rendah dari pada Kevin dan Chelsea (Hansip dan penghuni perumahan), maka ia pun menggunakan sapaan Mbak dan Mas untuk menghargai keberadaan Kevin dan Chelsea. Berdasarkan pembahasan ini diketahui bahwa generasi sebelum Z betul-betul menghargai anak muda generasi Z dengan maksud membangun interaksi yang baik.

Bentuk Sapaan Nama Diri

Bentuk sapaan nama diri yang digunakan oleh generasi sebelum Z kepada generasi Z terjadi antara Ayah Kevin dengan Kevin, Ibu Kevin dengan Kevin, dan Paman Kevin dengan Kevin. Berikut penggunaan bentuk sapaan nama diri yang digunakan.

Mama Kevin kepada Kevin

Vin, turunlah, makan dulu! (8:33)

Paman Kevin kepada Kevin

Vin, ini bocah ngapa ya g turun-turun! (9:04)

Bentuk sapaan yang digunakan cenderung menggunakan nama diri yang mengalami pemendekan, yaitu dari nama 'Kevin' menjadi 'Vin'. Sistem pemendekan dalam bentuk nama diri demikian sering digunakan oleh orang-orang yang memiliki kedekatan dalam hubungan kekeluargaan dan sosial.

Bentuk Sapaan dalam Film Generasi Micin Analisis Konteks Sosial Budaya

Film *Generasi Micin* mengangkat banyak sekali tokoh dengan latar belakang budaya yang sangat beragam. Meskipun memiliki keberagaman identitas dan beberapa tokoh terkadang menggunakan sapaan lokal, secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari tokoh-tokoh ini saling menyapa dengan sapaan *Lu* dan *Gue*. Hal ini karena keseluruhan tokoh tinggal di Jakarta sehingga terkait dalam satu tradisi, yakni perkotaan dengan nuansa budaya Betawi sehingga biasa menggunakan sapaan *Lu* dan *Gue* dalam lingkungan informal maupun formal antargenerasi.

Di sisi lain, dengan konteks perkotaan Jakarta yang cenderung dinamis, fleksibel, dan adaptif tidak mengherankan jika muncul bentuk-bentuk sapaan yang kompleks. Hubungan antara orang tua dan anak digambarkan dekat dan fleksibel melalui penggunaan sapaan *Lu* dan *Gue* ketika orang tua menyapa anak, kemudian juga sapaan nama keren Bon-

Bon oleh guru kepada murid. Meskipun demikian, dalam komunikasi yang akrab demikian, tokoh-tokoh muda Generasi Z juga digambarkan sangat menghormati orang-orang tua dengan menggunakan sapaan Papa, Mama, Bapak, *Ashui*, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa anak muda tetap memiliki sikap adaptif dengan memahami tempat, waktu, dan lawan tuturnya dalam berkomunikasi. Dengan demikian, film tampak merepresentasikan hubungan keakraban antargenerasi di dalam masyarakat perkotaan Jakarta.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas diketahui bahwa film *Generasi Micin* merupakan film yang menggambarkan keakraban antartokoh baik antartokoh generasi Z, tokoh generasi Z dengan generasi sebelumnya, maupun antargenerasi sebelumnya. Antargenerasi Z meskipun memiliki beragam identitas budaya, namun dalam komunikasi sehari-hari cenderung menggunakan sapaan *Lu* dan *Gue*. Menariknya, ketika generasi Z berkomunikasi dengan generasi sebelumnya mereka menyapa dengan sapaan *Papa*, *Mama*, dan *Bapak*. Sementara generasi sebelumnya menyapa generasi Z dengan sapaan nama diri, dan sapaan nama ganti *Lu* dan *Gue*. Hal ini membuat komunikasi antargenerasi menjadi dekat dengan tetap mengandung nilai kesopanan dan penuh penghormatan. Sementara komunikasi antargenerasi sebelum Z sendiri cenderung menggunakan sapaan formal penuh kesantunan, yakni Bapak, Ibu, Koko, dan *Acik*. Hal ini menunjukkan bahwa generasi sebelum Z berupaya mempertahankan hubungan yang formal, santun, dan saling memberikan penghargaan. Jika dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya, film ini menceritakan hubungan kekerabatan dalam konteks masyarakat Jakarta Perkotaan yang bernuansa Betawi. Dengan demikian, hubungan yang dekat, adaptif, dan fleksibel antargenerasi ini terkait erat dengan kondisi sosial budaya masyarakat perkotaan Jakarta yang juga cenderung adaptif dan fleksibel. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran dan saran kepada orang tua (generasi sebelum generasi Z) dalam berkomunikasi dengan anak muda (generasi Z) dengan bahasa yang cenderung fleksibel, santai dan legaliter. Sementara bagi anak muda (generasi Z) meskipun berkomunikasi dengan santai tetap menghargai orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Aslinda, dkk. 2000. Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan “Kata Sapaan dalam Bahasa Indonesia”

diakses pada 19 Mei 2019.
http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk_praktis/495/Kata%20Sapaan%20Dalam%20Bahasa%20Indonesia

Bryan C.V Rumengan. (2015). *Bentuk-Bentuk Sapaan Film Four Brothers Karya Henry Hathaway*. Skripsi Universitas Sam Ratulangi Manadi. Tidak diterbitkan.

Fatmawati U. (2016). “Sistem Sapaan Bahasa Bugis”. Tesis. Universitas Gadjah Mada.

KBBI. (2016). “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring”. Diakses pada 22 Mei 2019. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sapaan>

Kridalaksana. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia

Linda Thomas dan Shan Wareing. (2007). *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Martanti I.P, Dyah. (2018). “Tinjauan Sosiopragmatik Pemakaian Kata Sapaan dalam Bahasa Jepang (Taishoushi) di Lingkungan kerja Perhotelan”. Tesis. Universitas Gadjah Mada.

Mohammad Mahdi dan Abu Hassan Hasbullah. (2011). “Bahasa Melayu sebagai Lensa Identiti Budaya dalam Filem-Filem Melayu Kedudukan yang Kian Terancam”. *Jurnal Bahasa Dewan Bahasa dan Pustaka Brunai Darussalam*.

Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nimmanupap.(1994). *Sistem Panggilan dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Thai: Analisis Sociolinguistik*. Kuala Lumpur: Syarikat IS.

Suminar, Cucu. (2013). “Sistem Sapaan Bahasa Sunda”. Tesis. Universitas Gadjah Mada.

Sunarti, Ing. (2016) *apaan Bahasa Lampung*”. Disertasi. Universitas Gadjah Mada.

